



Pengabdian Masyarakat: Strategi Game Untuk Membangun Komunikasi Positif Orangtua-Anak Yang Lebih Dekat

¹Dina Aulia Fatihatul Ashriyyah, ²Widya yuli santiningtyas, ³Fatmi Indrihastuti

¹²³Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

diennadina@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 19 th May 2026 Revised: 20 th August 2026 Published: 28 th August 2026 Keywords: positive communication, games, parents, children	<i>Community Service: Game Strategies To Build Closer, Positive Parent-Child Communication. This study aims to evaluate the effectiveness of a game show specifically designed to improve communication problems between parents and children. This event involves activities such as charades, water relay, playing cards, and sharing sessions, with the application of pretests and posttests to measure changes that occur before and after the event. The research results show that this game show succeeded in increasing emotional closeness between parents and children, improving communication, and strengthening positive relationships within the family. Practical suggestions are provided for schools, parents and participants so that they can continue to improve communication and positive family bonds after the event. The implications of this research provide insight into the importance of involving families in school activities to strengthen healthy family relationships.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 19 Mei 2026 Direvisi: 20 Agustus 2026 Dipublikasi: 28 Agustus 2026 Kata kunci komunikasi positif, game, orangtua, anak	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sebuah acara game yang dirancang khusus untuk memperbaiki masalah komunikasi antara orangtua dan anak. Acara ini melibatkan kegiatan seperti tebak kata, estafet air, bermain kartu, dan sesi curhat bersama, dengan penerapan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi sebelum dan setelah acara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara game ini berhasil meningkatkan kedekatan emosional antara orangtua dan anak, memperbaiki komunikasi, dan memperkuat hubungan positif dalam keluarga. Saran praktis diberikan untuk pihak sekolah, orangtua, dan peserta agar dapat melanjutkan perbaikan komunikasi dan ikatan keluarga yang positif setelah acara tersebut. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya melibatkan keluarga dalam kegiatan sekolah untuk memperkuat hubungan keluarga yang sehat.

PENDAHULUAN

Masa remaja menurut World Health Organisation (WHO) merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa; berlangsung antara usia 10 sampai 19 tahun. Masa remaja terdiri pada masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja, (14- 17 tahun). Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan biologis, psikologis, maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (Psikososial) (Huang et al., 2007). Seorang anak remaja tidak lagi didapat sebagai anak kecil, tetapi belum juga dianggap sebagai orang dewasa. Disatu sisi ia ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang tua, disisi lain pada dasarnya ia tetap membutuhkan bantuan, dukungan perlindungan orang tuanya (Guzmdn et al., 2004).

Melalui penyebaran survei terhadap orangtua mengenai menghadapi masalah pubertas telah mengungkapkan masalah yang sangat signifikan, yaitu kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak ketika anak mengalami banyak perubahan pada masa pubertas. Dalam konteks ini, kondisi ini memiliki dampak serius pada hubungan antara orangtua dan anak, serta dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Periode pubertas seringkali diidentifikasi sebagai fase yang penuh tantangan, di mana anak mengalami perubahan fisik dan emosional yang besar. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menciptakan kesenjangan pemahaman antara orangtua dan anak, sehingga memperumit adaptasi anak terhadap perubahan tersebut. Hal ini juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran yang tidak terungkap, sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak.

Dari data yang diperoleh melalui survey Gform. Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa, sekitar 24% menghadapi tantangan dengan emosi anak yang tidak stabil dan perubahan sikap. Sebanyak 18% responden mengakui kebutuhan akan kesabaran dalam mendampingi anak di masa pubertas, sementara 8% lainnya menyampaikan bahwa anak mereka tidak tahu atau tidak memahami tentang pubertas. Dalam hal kebutuhan mendampingi anak pubertas, kesabaran mendominasi sebagai kebutuhan utama, diidentifikasi oleh 24% responden, diikuti oleh kebutuhan akan ilmu (20%), dukungan dari para ahli (20%), dan 16% responden yang mengakui pentingnya komunikasi antara orangtua dan anak. 34% mengakui ketidakpahaman terkait cara yang benar untuk mendampingi anak pubertas. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar responden telah memiliki pemahaman dan memberikan pendampingan yang tepat, masih ada sejumlah responden yang menghadapi tantangan dan membutuhkan dukungan khusus, termasuk kebutuhan akan kesabaran, ilmu, dan dukungan sosial. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang holistik dalam memberikan dukungan kepada orangtua dalam mendampingi anak-anak mereka selama masa pubertas.

Clark dan Shidels (1997) dalam buku psikologi keluarga menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan 12 rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku kenakalan. Orang tua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga. (Iestari, 2012: 61). Menurut Fitzpack dan Badzinski yang dikutip oleh Baxter & Charlack, (1996) dalam buku psikologi keluarga menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orang tua anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarianisme orang tua-anak. Kedua, komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, eksperimen afeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama. (Iestari, 2012: 62). Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. Oleh karena itu, banyak program intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi. Keluarga bergerak maju melalui beberapa tahapan. Apabila suatu tahapan baru dicapai, pemimpin dalam keluarga perlu berubah agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga, sehingga keluarga itu akan terus berfungsi secara adaptif (Kathryn dan David, 2011: 93).

Komunikasi dalam lingkungan keluarga memegang peran yang sangat penting. Ini merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di antara anggota keluarga. Komunikasi yang baik memungkinkan untuk pertukaran gagasan, nilai, dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini membantu dalam pembentukan identitas individu dan keluarga secara keseluruhan. Ketika komunikasi di dalam keluarga kurang efektif, dapat mengakibatkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan, dan konflik.

Misalnya, jika norma-norma yang diwariskan tidak jelas atau tidak disampaikan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau ketidaksesuaian dalam perilaku anggota keluarga. Komunikasi yang baik juga mencakup aspek mendengarkan. Orang tua perlu mendengarkan pandangan dan perasaan anak-anak mereka, begitu juga sebaliknya. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga merasa didengar, dihargai, dan bisa mengungkapkan diri dengan bebas. Norma-norma yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berperan penting dalam membentuk nilai-nilai keluarga. Komunikasi yang jelas dan terbuka tentang nilai-nilai ini membantu memperkuat identitas keluarga, membangun kesadaran terhadap kepercayaan, moralitas, dan harapan yang dipegang oleh keluarga. (Djamarah, 2004). Dalam konteks interpersonal, tidak hanya kata-kata yang diucapkan yang penting, tetapi juga ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara yang digunakan. Misalnya, senyum atau tatapan mata yang tulus dapat memberikan kepercayaan atau kehangatan dalam interaksi, sementara bahasa tubuh yang tertutup atau nada suara yang tidak bersahabat dapat menciptakan ketidaknyamanan. Kualitas dari komunikasi interpersonal ini sangat mempengaruhi hubungan antar individu. Kemampuan untuk memahami sinyal non-verbal dan mempertimbangkan bagaimana pesan disampaikan sangat penting untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan membangun hubungan yang sehat (Aw, 2011). Tujuan adanya pengmas adalah sebagai berikut : Menjalinkan komunikasi yang positif antara orangtua anak untuk menghadapi anak di masa pubertas

Perubahan-perubahan menghendaki para anggota keluarga secara individual dan keluarga secara keseluruhan menyesuaikan diri dengan tahap yang baru. Contoh, saat seorang anak mencapai masa remaja, sambil berjuang untuk individuasi, remaja itu perlu menyesuaikan diri dengan tugas-tugas baru yang akan mereka hadapi sebagai seorang remaja dan menyesuaikan diri terhadap perubahan berelasi dengan orang tua, saudara kandung, dan orang-orang lain yang signifikan dalam kehidupan mereka. Demikian pula, orang tua juga perlu melakukan perubahan dalam gaya pengasuhan dan relasi mereka dengan remaja itu. Tujuan adanya pengabdian masyarakat ini adalah menjalin komunikasi yang positif antara orangtua anak untuk menghadapi anak dimasa pubertas.

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode permainan, untuk meningkatkan komunikasi antar anak dan orangtua kelas 5 SD Alifsmart Surakarta, dengan peserta 17 orangtua dan 17 anak. Acara tersebut dilaksanakan pada Hari Senin, 20 November 2023 pukul ±14.15-16.00 WIB. Ada beberapa sesi yang dilakukan, diantaranya sesi permainan tebak kata, sesi estafet air, sesi bermain kartu, dan sesi deep talking. Metode tersebut dapat menggali apa yang dirasakan orangtua dan anak, juga sesi curhat diantara keduanya.

Pengabdian masyarakat dilakukan pada Hari Senin, 20 November 2023 pukul ±14.15-16.00 WIB. 17 walimurid yaitu 16 ibu dan 1 bapak masuk ke dalam kelas 1B. Sesi pembukaan yaitu pukul ±14.15-14.30 WIB. Pembukaan diisi dengan mengucapkan salam, ucapan terimakasih atas kehadiran orangtua murid dan dilanjutkan dengan penjelasan untuk pengisian pretest disertai pemberian informasi bahwa acara ini tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Kemudian orangtua mengisi presensi dan dibagikan snack dan air mineral. Semuanya mengisi pretest, namun setelahnya ada 1 yang ijin pulang dikarenakan ada keperluan. Dilanjutkan dengan sesi pengenalan dari tim yaitu Widya Yuli Santiningtyas, Fatmi Indrihastuti, dan Dina Aulia Fatihatul Ashriyyah. Setelahnya ada sesi debriefing singkat tentang acara hari ini, respon orangtua terlihat bagus, antusiasme terlihat dari gesture dan ekspresi wajah. Dalam debriefing ini sempat ditanyakan juga kepada orangtua apakah selama ini masih sering bermain dengan putra/putri remajanya dan dijawab kompak, sudah tidak. Di lain sisi, diberikan pretest kepada anak-anak, bertempat di lapangan sekolah.

Sesi pertama adalah sesi permainan tebak kata. Dilaksanakan pada pukul Pukul 14.30-14.50 WIB, kira-kira sekitar 20 menit acara berlangsung. Orangtua dan anak berkumpul di lapangan sekolah berpasangan. Kemudian anak/orangtua diberi clue atau kata untuk mempergerakan kepada pasangannya, begitu seterusnya. Pelaksanaannya adalah ketika ibu dan anak masing masing berpasang pasangan dan bergantian maju untuk memperagakan clue/kata yang sudah dipersiapkan. Kata kata yang dipersiapkan berupa ekspresi kasih yang bisa diperagakan, seperti cinta, peluk, aku sayang mama, makan berdua dengan mama, cium kening, bersalaman dan lain lain. Pada sesi ini diselipkan debriefing tentang komunikasi orangtua-anak, pentingnya *physical touch*, meluangkan waktu lebih banyak untuk berbincang dengan si remaja, dan di akhir sesi kami meminta peserta untuk saling berpelukan. Antusiasme terlihat dari peserta, ibu ibu terlihat banyak tersenyum karena geli dengan anandanya yang sedang memperagakan tapi bingung, anaknya kadang terlihat gemas karena ibunya tidak bisa dan terlihat sulit menebak apa yang dipergakan, kadang keduanya saling peluk atau menepuk gemas karena bingung mau menjawab apa, namun Ketika berhasil seringkali saling memeluk karena puas. Terlihat akrab dan fun antara orangtua dengan anak.

Sesi selanjutnya adalah permainan estafet air. Permainan estafet air dilaksanakan pada pukul 14.35-15.00 WIB. Yang terlibat dalam game ini ada 18 pasang ayah/bunda dengan anak. Prosedurnya adalah antara anak dan ayah/bunda dibagi menjadi 3 kelompok, berbaris ke belakang. Telah tersedia ember di depan berisi air dan ember di belakang yang kosong, yang nantinya akan diisi air oleh orang paling belakang dari setiap tim. Setiap orang membawa cup plastic 1, untuk meng estafetkan air dari orang depannya ke belakang. Orang pertama mengambil air dari ember yang telah disiapkan, menggunakan cup plastic yang sudah diberikan, kemudian memberikan air kepada orang di belakangnya dari atas, kemudian orang belakang mengadahkan cup plastic untuk air tersebut, begitu seterusnya, hingga orang paling belakang. Setelah sampai di orang paling belakang, maka orang tersebut memberikan air dari cup plastiknya ke ember paling belakang yang kosong tersebut. Ember yang paling banyak airnya adalah kelompok pemenangnya Para ayah/bunda dan juga anak-anak sangat bersemangat dalam game estafet air, bisa dilihat dari sorakan mereka yang sangat antusias dari awal bermain hingga berakhirnya permainan. Dari yang sudah dipaparkan bahwa game estafet air dapat menumbuhkan kuatnya hubungan antar tim utk mencapai tujuan dalam kelompok tersebut. Game ini lebih mengajarkan tentang kerjasama dan saling percaya dalam suatu kelompok. Dapat dilihat, ketika adanya kerjasama dan percaya dengan orang di belakangnya, dari suatu kelompok yang terdiri dari orangtua dan anak menjadi lebih banyak mengumpulkan air. Dilihat dari pretest, bahwa orang tua belum mengetahui apa yang disukai anak, juga tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan anak. Ketika melihat posttest, yang disukai anak yaitu tentang cara kegiatan yang menyenangkan, seperti game estafet air, juga memberikan kekompakan dalam game tersebut.

Selanjutnya adalah sesi bermain kartu, dilaksanakan pada pukul 15.10-15.30 WIB, orangtua dan anak dikondisikan duduk bersebelahan dengan orangtua masing-masing dengan membentuk lingkaran. pemilihan subjek dipilih secara random dan mengambil kartu yang sudah diacak, dan menginterpretasikan gambar yang ada di kartu. Responden 1 mengambil kartu yang sudah diacak oleh trainer dan menjelaskan apa yang dia liat yaitu kartu 10 sekop, responden menjelaskan tentang angka 10 yang merupakan angka yang banyak, dan gambar berwarna hitam yang menurut responden adalah warna kesuburan atau kemakmuran tetapi responden meralatnya menjadi warna hitam adalah warna yang kelam. Dan kemudian trainer menanyakan bagaimana perasaan responden saat ini? responden menjawab bahwa senang karena dapat berkumpul dengan mama-mama yang lain karena jarang bertemu dan mengobrol. Subjek orangtua ada 4 orangtua, 3 wanita dan 1 laki-laki. Subjek anak ada 4 dengan 2 perempuan dan 2 laki-laki yang berbeda masing-masing orangtua. Subjek orangtua pertama

mengambil kartu 10 sekop. Subjek orangtua kedua mengambil kartu 3 hati merah. Subjek orangtua ketiga mengambil kartu 8 bata merah. Subjek orangtua ke4 mengambil kartu 6 keriting hitam. Orangtua merasa senang karena dapat berkumpul dengan orangtua lainnya seperti ini dan bersedia apabila diadakan acara serupa, akan ikut sportif dalam acara game ini, dan perasaan dari subjek kedua melihat hari ini adalah senang dan bahagia, masa lalu, juga merasa senang dan untuk masa depan subjek berharap kehidupannya juga bahagia. Subjek anak pertama mengambil kartu AS hati merah. Subjek kedua mengambil kartu 2 bata merah. Subjek ke3 mengambil kartu 3 keriting. Subjek ke4 mengambil kartu 2 sekop hitam. Anak-anak masih malu-malu menyampaikan pendapatnya dengan orangtua, ketika ditanya hanya menjawab dengan jawaban yang singkat-singkat saja. ketika ditanya, bagaimana perasaannya hari ini anak-anak menjawab dengan senang dan ada yang menjawab biasa saja, dan ada yang bingung mau menjawab apa. Ketika permainan tersebut, juga dapat menggali perasaan orangtua dan anak, apa yang dirasakan keduanya, dapat disampaikan saat sesi tersebut.

Terdapat sesi curhat antara orangtua dengan anak, dilaksanakan pada pukul 15.30-15.50 WIB. Responden 1 (ibu-anak) terpilih karena memilih kartu yang sama yaitu joker, anak dan ibu memilih kartu yang sama, jadi mereka mempunyai kesempatan maju kedepan untuk mencurahkan isi hatinya dengan bantuan beberapa pertanyaan dari trainer. Pertanyaan diajukan untuk ibu dan anak dan mendapatkan konfirmasi langsung terhadap mereka berdua. dengan beberapa pertanyaan dibawah ini : apakah kakak sering ditanya mama bagaimana perasaan kakak setiap hari? anak menjawab bahwa tidak pernah, dan mamanya menjawab pernah tetapi jarang, anak terlihat sedih dan cemberut mendengar mamanya menjawab dengan agak memaksa. apa yang membuat kakak merasa jengkel atau marah dengan mama? anak menjawab kalau mamanya galak, cerewet dan tidak mengerti anaknya dan mamanya menjawab kalau kakak itu setiap hari harus diberi tahu untuk merapikan tempat tidurnya, karena anaknya malas merapikan tempat tidurnya. harapan yang diinginkan ibu ke anak dan sebaliknya adalah ibunya mengharapkan anak yang sudah pubertas mau membersihkan dan menata sendiri tempat tidurnya dan membersihkan sendiri kamarnya, mengharapkan anaknya lebih mandiri dan lebih dewasa. dan anaknya mengartikan ibunya untuk lebih sayang dan peduli padanya. Responden ke 2 ketika ditanya tentang apa yang membuat kakak marah atau jengkel pada bundanya adalah ketika disuruh menghabiskan makanannya. trainer bertanya siapa yang mengambil. Hasil: Dari sesi curhat, anak dan orangtua dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan, dan menyampaikan harapan apa yang diinginkan orangtua pada anak dan berjanji pada anak untuk membiasakan mengatakan aku sayang padamu anakku, dan sebaliknya anak akan mengatakan hal yang sama kepada ibunya, membiasakan orangtua menanyakan apa yang dirasakan oleh anaknya dan anak akan terbuka dengan bercerita apa yang anak rasakan ketika pulang sekolah dan selama disekolah.

Sesi terakhir yaitu penutup, orangtua dan anak diarahkan untuk masuk ke dalam kelas 1B, kemudian istirahat dan juga makan snack. Adanya ucapan terimakasih telah mengikuti pengabdian masyarakat ini. Setelah istirahat kira-kira 10 menit, orangtua diberikan posttest untuk melihat perbedaan setelah adanya permainan dari pengabdian masyarakat ini. Setelah selesai mengerjakan posttest, maka orangtua dan anak diperbolehkan untuk pulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pembukaan

Pengisian Pretest, Perkenalan dan Briefing singkat. Dihadiri oleh 17 walimurid, terdiri dari 16 ibu dan 1 bapak. Mengisi presensi dan pembagian snack dan air mineral. Semuanya mengisi pretest, namun setelahnya ada 1 yang ijin pulang dikarenakan ada keperluan. Respon

bagus, antusiasme terlihat dari gesture dan ekspresi wajah. Kami sempat menanyakan apakah selama ini masih sering bermain dengan putra/putri remajanya dan dijawab kompak, sudah tidak. Observasi: Pengabdian masyarakat dilakukan pada Hari Senin, 20 November 2023 pukul $\pm 14.15-16.00$ WIB. 17 walimurid yaitu 16 ibu dan 1 bapak masuk ke dalam kelas 1B. Sesi pembukaan yaitu pukul $\pm 14.15-14.45$ WIB. Mbak Fatmi perwakilan dari kami membuka pengabdian masyarakat secara singkat, terdiri dari pengenalan, kemudian memberikan informasi bahwa acara ini tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Kemudian dilanjutkan pembagian pretest, snack dan juga mineral dari Mbak Dina. Di lain sisi, Mbak Widya memberikan pretest kepada anak-anak, bertempat di lapangan sekolah.

2. SESI 1 Permainan tebak kata

Pelaksanaanya adalah ketika ibu dan anak masing masing berpasang pasangan dan bergantian maju untuk memperagakan clue/kata yang sudah dipersiapkan. Kata kata yang dipersiapkan berupa ekspresi kasih yang bisa diperagakan, seperti cinta, peluk, aku sayang mama, makan berdua dengan mama, cium kening, bersalaman dan lain lain. Pada sesi ini diselipkan debriefing tentang komunikasi orangtua-anak, pentingnya *physical touch*, meluangkan waktu lebih banyak untuk berbincang dengan si remaja, dan di akhir sesi kami meminta peserta untuk saling berpelukan. Antusiasme terlihat dari peserta, ibu ibu terlihat banyak tersenyum karena geli dengan anandanya yang sedang memperagakan tapi bingung, anaknya kadang terlihat gemas karena ibunya tidak bisa dan terlihat sulit menebak apa yang dipergakan, kadang keduanya saling peluk atau menepuk gemas karena bingung mau menjawab apa, namun Ketika berhasil seringkali saling memeluk karena puas. Terlihat akrab dan fun. Observasi: Pada pukul $\pm 14.45-15.15$ pelaksanaan game tebak kata, orangtua dan anak berkumpul di lapangan sekolah berpasangan. Kemudian anak/orangtua diberi clue atau kata untuk mempergerakan kepada pasangannya, begitu seterusnya. Hasil: Hal ini dapat dilihat, ketika anak/orangtua berpasangan memberikan clue, terjadinya peningkatan komunikasi antar keduanya, dibuktikan dengan adanya jawaban cepat yg benar. Dapat dilihat dari pretest, bahwa orang tua belum mengetahui tentang cara komunikasi dengan remaja, kemudian saat posttest, dilihat bahwa orang tua mengetahui cara komunikasi dengan remaja, contohnya dengan pendekatan kecil, seperti adanya pelukan, kemudian tos dengan anak. Dengan game ini, bisa memberikan pendekatan kecil tersebut, sehingga adanya peningkatan terhadap pendekatan tersebut.



Gambar 1. Game tebak kata

3. SESI 2 Estafet air

Prosedur adalah antara anak dan ayah/bunda dibagi menjadi 3 kelompok, berbaris ke belakang. Telah tersedia ember di depan berisi air dan ember di belakang yang kosong, yang nantinya akan diisi air oleh orang paling belakang dari setiap tim. Setiap orang membawa cup plastic 1, untuk meng estafetkan air dari orang depannya ke belakang. Orang pertama

mengambil air dari ember yang telah disiapkan, menggunakan cup plastic yang sudah diberikan, kemudian memberikan air kepada orang di belakangnya dari atas, kemudian orang belakang mengadahkan cup plastic untuk air tersebut, begitu seterusnya, hingga orang paling belakang. Setelah sampai di orang paling belakang, maka orang tersebut memberikan air dari cup plastiknya ke ember paling belakang yang kosong tersebut. Ember yang paling banyak airnya adalah kelompok pemenangnya. Observasi: Game estafet air dilaksanakan pada Senin, 21 November 2023 pukul 14.35-15.00 WIB. Yang terlibat dalam game ini ada 18 pasang ayah/bunda dengan anak. Para ayah/bunda dan juga anak-anak sangat bersemangat dalam game estafet air, bisa dilihat dari sorakan mereka yang sangat antusias dari awal bermain hingga berakhirnya permainan. Hasil: Dari yang sudah dipaparkan bahwa game estafet air dapat menumbuhkan kuatnya hubungan antar tim utk mencapai tujuan dalam kelompok tersebut. Game ini lebih mengajarkan tentang kerjasama dan saling percaya dalam suatu kelompok. Dapat dilihat, ketika adanya kerjasama dan percaya dengan orang di belakangnya, dari suatu kelompok yang terdiri dari orangtua dan anak menjadi lebih banyak mengumpulkan air. Dilihat dari pretest, bahwa orang tua belum mengetahui apa yang disukai anak, juga tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan anak. Ketika melihat posttest, yang disukai anak yaitu tentang cara kegiatan yang menyenangkan, seperti game estafet air, juga memberikan kekompakan dalam game tersebut.



Gambar 2. Game estafet air

4. SESI 3 Point of view

Subjek dikondisikan duduk bersebelahan dengan orangtua masing-masing dengan membentuk lingkaran. pemilihan subjek dipilih secara random dan mengambil kartu yang sudah diacak, dan menginterpretasikan gambar yang ada di kartu. Responden 1 mengambil kartu yang sudah diacak oleh trainer dan menjelaskan apa yang dia lihat yaitu kartu 10 sekop, responden menjelaskan tentang angka 10 yang merupakan angka yang banyak, dan gambar berwarna hitam yang menurut responden adalah warna kesuburan atau kemakmuran tetapi responden meralatnya menjadi warna hitam adalah warna yang kelam. Dan kemudian trainer menanyakan bagaimana perasaan responden saat ini? responden menjawab bahwa senang karena dapat berkumpul dengan mama-mama yang lain karena jarang bertemu dan mengobrol. Subjek orangtua ada 4 orangtua, 3 wanita dan 1 laki-laki. Subjek anak ada 4 dengan 2 perempuan dan 2 laki-laki yang berbeda masing-masing orangtua. Subjek orangtua pertama mengambil kartu 10 sekop. Subjek orangtua kedua mengambil kartu 3 hati merah. Subjek orangtua ketiga mengambil kartu 8 bata merah. Subjek orangtua ke-4 mengambil kartu 6 kriting hitam

Kesimpulan dari orangtua adalah : orangtua merasa senang karena dapat berkumpul dengan orangtua lainnya seperti ini dan bersedia apabila diadakan acara serupa, akan ikut sportif dalam acara game ini, dan perasaan dari subjek kedua melihat hari ini adalah senang dan bahagia, masa lalu, juga merasa senang dan untuk masa depan subjek berharap kehidupannya juga bahagia. Subjek anak pertama mengambil kartu AS hati merah. Subjek kedua mengambil kartu 2 bata merah. Subjek ke3 mengambil kartu 3 kriting. Subjek ke4 mengambil kartu 2 sekop hitam. Hasil: Anak-anak masih malu-malu menyampaikan pendapatnya dengan orangtua, ketika ditanya hanya menjawab dengan jawaban yang singkat-singkat saja. ketika ditanya, bagaimana perasaannya hari ini anak-anak menjawab dengan senang dan ada yang menjawab biasa saja, dan ada yang bingung mau menjawab apa. Ketika game tersebut, juga dapat menggali perasaan orangtua dan anak, apa yang dirasakan keduanya, dapat disampaikan saat sesi tersebut.



Gambar 3 . Game bermain kartu

Gambar 4. Sesi curhat antara orangtua-anak

5. SESI 4 Curhat orangtua-anak

Responden 1 (ibu-anak) terpilih karena memilih kartu yang sama yaitu joker, anak dan ibu memilih kartu yang sama, jadi mereka mempunyai kesempatan maju kedepan untuk mencurahkan isi hatinya dengan bantuan beberapa pertanyaan dari trainner. Pertanyaan diajukan untuk ibu dan anak dan mendapatkan konfirmasi langsung terhadap mereka berdua. dengan beberapa pertanyaan dibawah ini : apakah kakak sering ditanya mama bagaimana perasaan kakak setiap hari? anak menjawab bahwa tidak pernah, dan mamanya menjawab pernah tetapi jarang, anak terlihat sedih dan cemberut mendengar mamanya menjawab dengan agak memaksa. apa yang membuat kakak merasa jengkel atau marah dengan mama? anak menjawab kalau mamanya galak, cerewet dan tidak mengerti anaknya dan mamanya menjawab kalau kakak itu setiap hari harus diberi tahu untuk merapikan tempat tidurnya, karena anaknya malas merapikan tempat tidurnya. harapan yang diinginkan ibu ke anak dan sebaliknya adalah ibunya mengharapkan anak yang sudah pubertas mau membersihkan dan menata sendiri tempat tidurnya dan membersihkan sendiri kamarnya, mengharapkan anaknya lebih mandiri dan lebih dewasa. dan anaknya mengarpakan ibunya untuk lebih sayang dan peduli padanya. Responden ke 2 ketika ditanya tentang apa yang membuat kakak marah atau jengkel pada bundanya adalah ketika disuruh menghabiskan makanannya. trainer bertanya siapa yang mengambil. Hasil: Dari sesi curhat, anak dan orangtua dapat menyampaikan apa yang mereka

rasakan, dan menyampaikan harapan apa yang diinginkan orangtua pada anak dan berjanji pada anak untuk membiasakan mengatakan aku sayang padamu anakku, dan sebaliknya anak akan mengatakan hal yang sama kepada ibunya, membiasakan orangtua menanyakan apa yang dirasakan oleh anaknya dan anak akan terbuka dengan bercerita apa yang anak rasakan ketika pulang sekolah dan selama disekolah. Dapat dilihat dari pretest yaitu orang tua belum mengetahui tentang apa yang tidak disukai oleh anak, setelah mengikuti sesi ini, orang tua menjadi lebih paham apa yang disukai dan tidak disukai anak, yaitu Ketika kami ambil beberapa pasang orang tua dengan anak, anak tidak suka dimarahin. Hal tersebut bisa menjadikan peningkatan atas apa yang dipahami oleh orang tua tentang anak.

6. Penutupan

Pemberian posttest kepada walimurid, sambil mengisi, juga makan snack bersama anak. Penutupan dan ucapan terimakasih kepada waimurid dan anak. Walimurid dan anak pulang secara rapi.

B. Pembahasan

Dalam menjalani peran sebagai orangtua, terlihat bahwa pendekatan yang diterapkan sangat berfokus pada pengembangan anak, khususnya dalam menghadapi masa pubertas. Penyampaian nilai-nilai kedewasaan dan ahlak yang baik dan buruk menjadi dasar dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak. Orangtua juga berperan sebagai tempat curhat yang dapat diandalkan oleh anak-anak, sering berkomunikasi, mendengarkan, memberikan nasehat, dan berusaha menjadi teman yang dekat. Dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas, pendekatan pengawasan dilakukan tanpa mengekang, lebih sebagai teman daripada figur otoritas. Kendala yang mungkin muncul, seperti sifat anak yang tertutup, diatasi dengan mendekati anak dan berusaha memahaminya.

Pentingnya waktu bersama diakui dengan meluangkan waktu ekstra, bermain peran, dan melakukan kegiatan bersama anak-anak. Orangtua juga berperan dalam memberikan informasi mengenai hal-hal yang mungkin belum dipahami oleh anak-anak, seperti cinta monyet, dengan harapan dapat membimbing mereka menghadapi situasi tersebut. Kesabaran dan doa dianggap sebagai kunci menghadapi situasi sulit, sementara komunikasi intens diterapkan dalam menghadapi perubahan emosi anak. Adapun anak yang cenderung pendiam, orangtua berusaha mendekati mereka agar lebih terbuka dan memberikan pengarahan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, pendekatan ini mencerminkan peran orangtua yang aktif, bijaksana, dan penuh kasih sayang dalam membimbing anak-anak menghadapi tantangan masa pubertas.

Pendekatan orangtua terhadap anak-anak yang sedang mengalami masa pubertas tercermin dalam rangkuman post tes yang mencakup berbagai aspek. Mereka mengutamakan pengajaran dengan kasih sayang, memberikan nasehat, dan motivasi sebagai bentuk dukungan. Kendala-kendala seperti kesulitan memahami anak yang belum mandiri diatasi dengan peringatan dan bimbingan intensif, khususnya terkait pemahaman tentang pubertas. Komunikasi yang intens, doa, dan penyerahan kepada Allah menjadi landasan utama, sementara pengendalian emosi, kesabaran, dan perhatian lebih diberikan ketika anak mengalami perubahan mood. Peran orangtua mencakup pengawasan ekstra, pemberian informasi selengkap mungkin, serta membimbing anak dalam pergaulan dan pencarian jati diri. Bagi anak yang tertutup atau pemalu, orangtua mendekati mereka dengan tujuan memudahkan komunikasi dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Dengan demikian, pendekatan ini menggambarkan kombinasi yang seimbang antara kasih sayang, komunikasi efektif,

pemahaman, dan peran aktif dalam membimbing anak-anak melewati masa pubertas dengan bijak.

Dari pre tes ke post tes, terlihat perkembangan signifikan dalam pendekatan orangtua terhadap anak-anak yang mengalami masa pubertas. Peningkatan pemahaman tentang perlunya memberikan pengajaran dengan kasih sayang mengenai perbuatan baik dan buruk terlihat jelas dalam post tes. Komunikasi antara orangtua dan anak-anak menjadi lebih intensif, dengan upaya yang lebih besar untuk mengajak ngobrol, berbagi, dan mendengarkan curhat serta pendapat anak. Aspek spiritualitas juga mengalami peningkatan, dengan orangtua lebih banyak berdoa, berserah diri kepada Allah, dan mengakui keterbatasan manusia dalam membimbing anak-anak. Pengelolaan emosi, pengawasan, dan pembinaan anak-anak juga mengalami peningkatan, di mana orangtua lebih memperhatikan, memberi nasehat, dan memotivasi anak-anak dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional. Selain itu, terlihat upaya lebih besar dalam meningkatkan pengetahuan orangtua dengan membaca artikel tentang pubertas untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada anak-anak. Pendekatan khusus untuk anak yang tertutup atau pemalu juga terlihat, dengan upaya mendekati dan menciptakan lingkungan yang memudahkan anak untuk berbicara. Keseluruhan, transformasi positif ini mencerminkan kesadaran dan komitmen orangtua untuk lebih efektif membimbing serta mendukung anak-anak dalam menghadapi tantangan masa pubertas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman wali murid mengenai pentingnya membangun komunikasi yang lebih intensif dan terbuka dengan anak setelah diberikan intervensi. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya upaya orang tua untuk mengajak anak berbicara, berbagi cerita, mendengarkan curahan hati, menerima pendapat anak, serta menciptakan suasana yang nyaman agar anak lebih mudah mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan orang tua, tetapi mulai tercermin dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Family Communication Patterns Theory yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi keluarga dipengaruhi oleh keyakinan anggota keluarga mengenai bagaimana komunikasi dan hubungan dalam keluarga seharusnya berlangsung. Salah satu dimensi penting dalam teori tersebut adalah *conversation orientation*, yaitu sejauh mana keluarga menciptakan suasana yang memungkinkan seluruh anggota keluarga terlibat dalam percakapan secara terbuka mengenai berbagai topik (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Dengan demikian, meningkatnya pemahaman wali murid mengenai pentingnya mengajak anak berbicara dan mendengarkan pendapat anak menunjukkan adanya perubahan dalam orientasi komunikasi orang tua menuju pola yang lebih terbuka dan dialogis.

Perubahan tersebut menjadi semakin terlihat pada temuan bahwa orang tua mulai berusaha mendengarkan curahan hati anak. Mendengarkan merupakan bagian penting dari komunikasi keluarga karena memungkinkan orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengalaman, kebutuhan, dan kondisi emosional anak. Dalam perspektif komunikasi keluarga, keterbukaan tidak hanya terjadi ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, tetapi juga ketika orang tua memberikan respons yang menunjukkan penerimaan terhadap pesan yang disampaikan anak. Oleh karena itu, meningkatnya kesediaan wali murid untuk mendengarkan dapat dipandang sebagai indikator berkembangnya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Kondisi tersebut relevan dengan penelitian Kapetanovic dan Skoog (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-remaja berkaitan dengan fungsi psikososial remaja

dan dipengaruhi oleh iklim emosional keluarga. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana emosional yang positif dapat memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman dan perasaannya. Temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang serupa, yaitu orang tua tidak hanya berusaha memberikan nasihat, tetapi mulai memberikan perhatian terhadap pengalaman dan pendapat anak. Dengan demikian, peningkatan komunikasi dapat menjadi salah satu bentuk perubahan dalam kualitas pendampingan orang tua selama masa pubertas.

Selain itu, temuan mengenai upaya orang tua mendekati anak yang tertutup atau pemalu menunjukkan bahwa wali murid mulai memahami pentingnya menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik anak. Komunikasi terbuka tidak selalu dapat terbentuk melalui pertanyaan atau nasihat secara langsung, tetapi membutuhkan suasana yang membuat anak merasa aman untuk berbicara. Dalam hal ini, orang tua berperan dalam menciptakan iklim komunikasi yang memungkinkan anak mengungkapkan perasaan secara bertahap. Hal tersebut sejalan dengan konsep *conversation orientation*, karena keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi memberikan ruang yang lebih besar bagi anggota keluarga untuk terlibat dalam komunikasi terbuka (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Peningkatan komunikasi juga dapat dipahami sebagai perubahan dari pola komunikasi yang cenderung satu arah menuju pola komunikasi yang lebih dialogis. Sebelum memperoleh pemahaman mengenai pendampingan masa pubertas, komunikasi orang tua mungkin lebih banyak diwujudkan dalam bentuk pemberian aturan, nasihat, dan pengarahan. Setelah intervensi, orang tua mulai memahami bahwa mendampingi anak tidak hanya berarti memberikan informasi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memahami perspektif anak melalui proses mendengarkan dan berdiskusi. Perubahan ini sesuai dengan prinsip komunikasi keluarga yang menempatkan percakapan dan pola interaksi sebagai bagian penting dalam pembentukan hubungan antaranggota keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002; Koerner & Schrod, 2014).

Dalam konteks masa pubertas, perubahan pola komunikasi tersebut memiliki arti yang semakin penting. Anak sedang mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial sehingga membutuhkan figur orang tua yang dapat memberikan informasi sekaligus rasa aman secara emosional. Penelitian Janssen dan Beyens (2025) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua–remaja merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Su dan Ding (2026) menegaskan pentingnya komunikasi emosi antara orang tua dan remaja sebagai bagian dari proses sosialisasi keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, meningkatnya kesediaan wali murid untuk mendengarkan curahan hati dan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman wali murid mengenai komunikasi dengan anak menunjukkan adanya perubahan pada cara orang tua memaknai hubungan komunikasi dalam keluarga. Orang tua mulai melihat komunikasi bukan sekadar sarana untuk menyampaikan nasihat atau aturan, melainkan sebagai proses dua arah untuk memahami, mendengarkan, memberikan dukungan, dan membangun kedekatan dengan anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi telah mendorong wali murid menuju pola komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan responsif. Dalam perspektif Family Communication Patterns Theory, perubahan tersebut terutama mencerminkan peningkatan *conversation orientation*, karena orang tua mulai menciptakan ruang yang lebih besar bagi anak untuk berbicara dan berpartisipasi dalam interaksi keluarga. Dengan demikian, komunikasi keluarga menjadi salah satu mekanisme penting yang dapat membantu orang tua mendampingi anak secara lebih efektif dalam menghadapi perubahan dan tantangan pada masa pubertas.

Hal tersebut terlihat secara khusus pada temuan bahwa orang tua mulai berusaha mendengarkan curahan hati dan pendapat anak. Mendengarkan dalam konteks komunikasi keluarga memiliki fungsi yang lebih mendalam daripada sekadar menerima informasi. Ketika orang tua memberikan perhatian terhadap cerita dan pendapat anak, anak memperoleh pengalaman bahwa dirinya dihargai, diterima, dan dianggap penting dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi dapat menjadi sarana pembentukan rasa aman secara emosional. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun permasalahan yang sedang dihadapinya.

Temuan mengenai upaya orang tua mendekati anak yang tertutup atau pemalu juga memperlihatkan bahwa wali murid mulai memahami bahwa komunikasi yang efektif tidak dapat dilakukan dengan pola yang sama terhadap setiap anak. Anak yang cenderung tertutup membutuhkan pendekatan yang lebih sensitif, tidak menghakimi, dan memberikan waktu bagi anak untuk merasa nyaman. Dalam perspektif komunikasi keluarga, keterbukaan merupakan sesuatu yang perlu dibangun melalui interaksi yang konsisten. Oleh karena itu, ketika orang tua berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar anak mau berbicara, orang tua sebenarnya sedang membangun kondisi komunikasi yang memungkinkan terjadinya keterbukaan secara bertahap.

Selain itu, peningkatan komunikasi orang tua dan anak dapat dipahami melalui konsep *family communication patterns*, yang menekankan pentingnya pola interaksi dalam keluarga, khususnya keterbukaan dalam menyampaikan dan mendiskusikan berbagai persoalan. Keluarga dengan pola komunikasi yang memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk mengemukakan gagasan, perasaan, dan pengalaman akan lebih memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara terbuka. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pemahaman wali murid mengenai pentingnya berdiskusi, berbagi cerita, dan mendengarkan pendapat anak menunjukkan adanya kecenderungan menuju pola komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif.

Dengan demikian, perubahan yang ditemukan pada wali murid dapat dipahami sebagai perubahan dari komunikasi yang bersifat satu arah menuju komunikasi yang lebih dialogis. Orang tua tidak lagi hanya ditempatkan sebagai pihak yang memberikan arahan, sedangkan anak sebagai penerima, tetapi keduanya diposisikan sebagai pihak yang dapat saling menyampaikan dan menerima pesan. Pola komunikasi seperti ini menjadi semakin relevan pada masa pubertas karena anak mulai mengembangkan kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan terhadap pandangan dan perasaannya.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pubertas memiliki konsekuensi terhadap kualitas komunikasi keluarga. Ketika orang tua memahami bahwa perubahan perilaku anak dapat berkaitan dengan perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas, orang tua cenderung lebih mampu merespons perilaku anak dengan pendekatan yang tidak semata-mata berupa teguran atau hukuman. Pengetahuan tersebut dapat membantu orang tua memilih komunikasi yang lebih empatik, seperti bertanya mengenai kondisi anak, mendengarkan terlebih dahulu, memberikan penjelasan, kemudian memberikan arahan. Dengan demikian, pengetahuan mengenai pubertas menjadi salah satu dasar yang mendukung terbentuknya komunikasi yang lebih adaptif antara orang tua dan anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman wali murid mengenai komunikasi dengan anak memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip komunikasi keluarga. Perubahan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya frekuensi interaksi, tetapi terutama oleh perubahan kualitas interaksi, yaitu dari sekadar

menyampaikan pesan menjadi proses saling mendengarkan, memahami, memberikan kesempatan berbicara, dan membangun keterbukaan. Dalam konteks pendampingan anak pada masa pubertas, komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif dapat menjadi mekanisme penting bagi orang tua untuk memahami perubahan yang dialami anak sekaligus memberikan dukungan emosional, arahan, dan rasa aman. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman wali murid mengenai komunikasi dapat dipandang sebagai salah satu indikator penting keberhasilan intervensi dalam meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendampingi anak selama masa pubertas.

KESIMPULAN

Melalui terselenggaranya acara game yang dirancang khusus untuk mengatasi masalah komunikasi antara orangtua dan anak, berhasil terbentuk hubungan yang lebih positif dan erat di antara mereka. Dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan seperti tebak kata, estafet air, dan bermain kartu, acara ini tidak hanya merangsang komunikasi aktif, tetapi juga memperkuat keterampilan tim dan kerjasama di antara keluarga. Sesi curhat bersama menjadi wadah penting untuk berbagi perasaan dan pengalaman, membantu membangun kedekatan emosional yang mungkin terabaikan sebelumnya. Pretest dan posttest memberikan gambaran yang objektif tentang perubahan yang terjadi, sementara hasilnya menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam hubungan dan komunikasi keluarga. Acara ini bukan hanya sekadar permainan, melainkan pendorong untuk pembicaraan lanjutan dan investasi lebih lanjut dalam memperkuat ikatan keluarga. Dengan demikian, melalui pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, acara ini telah berhasil menciptakan kenangan positif dan meningkatkan pemahaman di antara anggota keluarga.

Untuk pihak sekolah, disarankan untuk mengadakan workshop keluarga secara berkala guna memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya komunikasi keluarga dan strategi untuk membangun hubungan yang sehat antara orangtua dan anak. Program pelatihan untuk guru dapat membantu mereka mendukung siswa dengan lebih efektif, sementara mendukung kegiatan keluarga di sekolah, seperti acara keluarga, pertemuan temu orangtua, dan kegiatan bersama lainnya, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara sekolah dan orangtua.

Sementara itu, untuk orangtua, disarankan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan temu orangtua dan bergabung dengan kelompok orangtua. Menjadwalkan sesi komunikasi rutin dengan anak, menggunakan pertanyaan terbuka, dan mendengarkan dengan empati dapat memperkuat saluran komunikasi terbuka di rumah. Orangtua juga dapat menerapkan pembelajaran dari acara game ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti bermain bersama, berbicara secara terbuka, dan memberikan dukungan satu sama lain.

Sementara itu, bagi peserta, disarankan untuk menjadi lebih terbuka terhadap komunikasi dengan orangtua, berbicara tentang perasaan dan harapan. Mengajak orangtua untuk berpartisipasi dalam kegiatan keluarga atau menyusun waktu khusus untuk bermain bersama dapat meningkatkan kebersamaan. Pembelajaran dari kegiatan estafet air dan game lainnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan bekerja sama dengan orangtua, saling mendukung, dan menghargai kontribusi masing-masing untuk memperkuat ikatan keluarga. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan terjadi perbaikan yang berkelanjutan dalam komunikasi dan hubungan antara pihak sekolah, orangtua, dan peserta.

PENGHARGAAN

Kepada pihak sekolah, SDIT Alifsmart surakarta terima kasih atas izin dan dukungan penuh dalam melaksanakan acara ini di lingkungan sekolah. Keterbukaan dan keramahan staf sekolah sangat membantu dalam mengumpulkan data dan membuat acara ini berjalan lancar. Dedikasi pihak sekolah terhadap perkembangan anak-anak menjadi pilar utama keberhasilan acara ini. Kepada orangtua, terima kasih atas partisipasi aktif dan antusiasme yang luar biasa selama acara. Dukungan dan keterlibatan orangtua dan anak-anak menjadi elemen kunci yang mendorong keberhasilan acara ini. Semangat positif dan kerjasama yang ditunjukkan oleh orangtua sangat berarti bagi kelancaran acara ini. Serta kepada anak-anak, terima kasih atas keterlibatan dan semangat bermain yang telah memberikan warna dan keceriaan pada acara ini. Partisipasi mereka tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai elemen vital yang membantu kami memahami dampak positif dari kegiatan ini pada tingkat personal. Semua kontribusi dan kerjasama dari pihak sekolah, orangtua, dan anak-anak telah memberikan kontribusi besar dalam suksesnya acara ini. Harapan kami, temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan anak-anak dan meningkatkan hubungan positif antara sekolah, orangtua, dan peserta. Terima kasih sekali lagi atas dukungan dan kolaborasi yang luar biasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, S. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Graha Ilmu.
- Clark, R. D., & Shields, G. (1997). Family communication and delinquency. *Adolescence*, 32(125), 81–92.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua & anak dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling remaja: Pendekatan proaktif untuk anak muda*. Pustaka Pelajar.
- Haris, S. (2022). *Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berprestasi* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. Repository Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/14519/1/159110168.pdf>
- Hertenstein, M. J., & Keltner, D. (2011). Gender and the communication of emotion via touch. *Sex Roles*, 64(1–2), 70–80. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9842-y>
- Huang, Z. J., Wong, F. Y., Ronzio, C. R., & Yu, S. M. (2007). Depressive symptomatology and mental health help-seeking patterns of U.S.- and foreign-born mothers. *Maternal and Child Health Journal*, 11, 257–267.
- Guzmán, R. M. A., Salgado de Snyder, V. N., Romero, M., & Mora, M. E. M. (2004). Paternal absence and international migration: Stressors and compensators associated with the mental health of Mexican teenagers of rural origin. *Adolescence*, 39(156), 711–723.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Janssen, L. H. C., & Beyens, I. (2025). Parent–adolescent communication in a digital world: A 100-day diary study. *Child Development*, 96(2), 736–751. <https://doi.org/10.1111/cdev.14203>
- Kapetanovic, S., & Skoog, T. (2021). The role of the family’s emotional climate in the links between parent-adolescent communication and adolescent psychosocial functioning. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 49, 141–154. <https://doi.org/10.1007/s10802-020-00705-9>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>

- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Understanding family communication patterns and family functioning: The roles of conversation orientation and conformity orientation. *Communication Yearbook*, 26(1), 36–65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Koerner, A. F., & Schrod, P. (2014). An introduction to the special issue on family communication patterns theory: Historical developments, empirical applications, and future directions. *Journal of Family Communication*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/15267431.2013.857328>
- Noller, P., & Bagi, S. (1985). Parent-adolescent communication. *Journal of Adolescence*, 8(2), 125–144. [https://doi.org/10.1016/S0140-1971\(85\)80042-7](https://doi.org/10.1016/S0140-1971(85)80042-7)
- Su, Z., & Ding, R. (2026). Communication patterns of adolescents' emotions between mothers and adolescents: (In)congruence in positive and negative emotions and their predictive roles in adolescent psychosocial problems. *Journal of Youth and Adolescence*, 55(3), 735–752. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02274-w>